

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) ditandai dengan obstruksi jalan nafas yang ireversibel dan peningkatan usaha bernapas. Istilah lainnya adalah COLD dan COAD (*Chronic obstructive lung/airway disease*; penyakit paru/jalan napas obstruktif kronik). PPOK meliputi bronkitis kronis dan emfisema yang sering terjadi bersamaan (Ward, 2006). Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan salah satu dari kelompok penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup dan semakin tingginya paparan faktor risiko, seperti faktor pejamu yang diduga berhubungan dengan kejadian PPOK, semakin banyaknya jumlah perokok, khususnya pada kelompok usia muda, serta pencemaran udara di dalam ruangan maupun di luar ruangan dan di tempat kerja (Mangunegoro, 2003).

Data di dunia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa PPOK mengenai 210 jiwa, dan penyakit ini merupakan penyebab kematian ke 5 pada tahun 2002 dan akan meningkat menjadi ke 4 pada tahun 2030 (WHO, 2007). Diperkirakan jumlah penderita PPOK di Cina tahun 2006 mencapai 38,1 juta penderita, di Jepang sebanyak 5 juta penderita dan Vietnam sebanyak 2 juta penderita. Sedangkan di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 4,8 juta penderita PPOK. Data yang didapat di BBKPM (Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta pada tahun 2012 menunjukan terdapat 439 pasien

PPOK, pada tahun 2013 sebanyak 434 orang, dan pada tahun 2014 sebanyak 224 orang.

Gejala klinis pada PPOK antara lain batuk, produksi sputum, sesak nafas dan keterbatasan aktivitas. Faktor patofisiologi yang berkontribusi dalam kualitas dan intensitas sesak nafas saat melakukan aktivitas pada pasien PPOK antara lain kemampuan mekanis dari otot-otot inspirasi, meningkatnya volume restriksi selama beraktivitas, lemahnya fungsi otot-otot inspirasi, meningkatnya kebutuhan ventilasi relatif, gangguan pertukaran gas, kompresi jalan nafas dinamis dan faktor kardiovaskuler. Oleh karena itu pasien PPOK cenderung menghindari aktivitas fisik sehingga pasien mengurangi aktivitas sehari-hari yang akhirnya akan menyebabkan immobilisasi, hubungan pasien dengan lingkungan dan sosial menurun sehingga kualitas hidup menurun (Khotimah, 2013).

Dalam penatalaksanaan penderita PPOK, disamping pemberian terapi secara farmakologis dan penghentian merokok juga diperlukan terapi non-farmakologis yaitu rehabilitasi paru. Salah satu rehabilitasi paru yaitu dengan fisioterapi dan menggunakan teknik *respiratory muscle exercises*. Rehabilitasi paru pada penderita PPOK merupakan pengobatan standar yang bertujuan untuk mengontrol, mengurangi gejala dan meningkatkan kapasitas fungsional secara optimal sehingga pasien dapat hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat (Ikalius, 2006). Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian *respiratory muscle exercise* terhadap penurunan sesak

nafas (*dyspnea*) menggunakan *Modified Medical Research Council scale* (*MMRC scale*) pada penderita PPOK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu : Apakah ada pengaruh pemberian *respiratory muscle exercises* terhadap penurunan sesak nafas (*dyspnea*) pada pasien PPOK di BBKPM Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian *respiratory muscle exercises* terhadap penurunan sesak napas (*dyspnea*) pada pasien PPOK di BBKPM Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat sesak nafas (*dyspnea*) pasien dengan PPOK sebelum dilakukan *Respiratory Muscle Exercises*.
- b. Mengidentifikasi tingkat sesak nafas (*dyspnea*) pasien dengan PPOK sesudah dilakukan *Respiratory Muscle Exercises*.
- c. Menganalisa perbedaan tingkat sesak nafas (*dyspnea*) pasien dengan PPOK sebelum dan sesudah diberikan *Respiratory Muscle Exercises*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian *respiratory muscle exercise* terhadap penurunan sesak nafas (*dyspnea*) pada pasien PPOK di BBKPM Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah referensi pengetahuan bagi fisioterapi dan dilanjutkan dengan penanganan fisioterapi baik penyuluhan, intervensi maupun edukasi bagi penderita PPOK.